

## **Peranan Pendidikan Agama Kristen (Pak) Terhadap Pengajaran Sekolah Minggu Sebagai Sarana Pembinaan Iman Anak**

**Andre Yulius**

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Gusti

Email : [andre@sttabdigusti.ac.id](mailto:andre@sttabdigusti.ac.id)

### **Abstrak**

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan dunia yang semakin canggih akan membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Perubahan ini juga mempengaruhi keberadaan Gereja Tuhan dalam memenuhi tugas dan panggilannya untuk bersaksi, bersekutu dan melayani. Sekolah Minggu adalah sarana terbesar gereja untuk penginjilan. Sebagai wahana penginjilan gereja, guru Sekolah Minggu berperan besar dalam proses belajar mengajar di Sekolah Minggu. Oleh karena itu, diperlukan pengajaran yang benar-benar komprehensif, yang dapat diperoleh dengan pendidikan agama Kristen yang benar. Penulis menjelaskan dalam makalah akademik ini: 1. Bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan dampaknya dalam penguatan iman anak Sekolah Minggu? 3. Apakah bisa digunakan sebagai sarana mengembangkan iman? Mengapa gereja kurang memperhatikan pelatihan kelas untuk guru Sekolah Minggu?

Kata kunci : peranan, PAK, sekolah minggu, pembinaan iman

### **Abstract**

It cannot be denied that the development of an increasingly sophisticated world will bring changes in human life. This change also affects the existence of God's Church in fulfilling its duties and calling to witness, fellowship and serve. Sunday School is the church's greatest vehicle for evangelism. As a vehicle for evangelizing the church, Sunday School teachers play a major role in the teaching and learning process in Sunday School. Therefore, teaching that is truly comprehensive is needed, which can be obtained with a true Christian religious education. The author explains in this academic paper: 1. What is the role of Christian Religious Education (PAK) and its impact on strengthening the faith of Sunday School children? 3. Can it be used as a means of developing faith? Why has the church paid so little attention to classroom training for Sunday School teachers?

Keywords: role, PAK, Sunday school, faith development

### **Pendahuluan**

Pendidikan Agama Kristen yang disingkat PAK sangat dikenal dalam dunia teologi. Secara umum ilmu ini tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari Kelompok Ilmu Pengetahuan Praktis. Agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama dapat menjadi pedoman menuju kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari peran vital agama dalam kehidupan manusia

menuntut internalisasi agama dalam kehidupan setiap individu, yang ditempuh melalui pendidikan baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lembaga pendidikan formal dan non formal serta masyarakat.<sup>1</sup> Pendidikan agama dirancang untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, adab dan akhlak. Peningkatan potensi spiritual memerlukan pengenalan, pemahaman, indoktrinasi nilai-nilai agama, dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial individu atau kolektif. Tujuan akhir dari pengembangan potensi spiritual ini adalah untuk mengoptimalkan keragaman potensi manusia yang perwujudannya mencerminkan martabat ciptaan Tuhan.

PAK adalah prakarsa Gereja untuk memajukan kehidupan iman umat beriman segala usia yang bertugas memelihara Gereja dengan berbagai cara. Misalnya dengan mengajarkan dan mempraktekkan keterampilan untuk mewujudkan iman Kristiani. Dari kata-kata di atas dapat dipahami pada hakikatnya bahwa PAK adalah korporasi gereja. Artinya pembelajaran PAH menjadi tanggung jawab Gereja sepenuhnya, sebagai pengemban amanat agung Tuhan Yesus (Mat 28:19-20), baik pembelajaran PAHnya berlangsung di gereja lokal, keluarga, masyarakat dan sekolah.

Definisi Ahli Pendidikan Agama Kristen: E.G. Homrighausen mengatakan: “Pendidikan agama Kristen tumbuh dari persekutuan umat Allah. Itu dimulai dengan panggilan kepada Tuhan dan percaya pada Tuhan sendiri.”<sup>2</sup> Menurut Warner C. Graedorf PAK adalah “proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan alkitabiah, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus yang memberdayakan setiap orang di semua tahap perkembangan melalui pengajaran hari ini, melalui Kristus”.<sup>3</sup> Pendidikan agama Kristen diartikan sebagai tindakan politik dengan para peziarah untuk secara sadar memperhatikan karya Tuhan di masa kini, sejarah komunitas iman Kristen, dan visi Kerajaan Allah. Benih sudah ada dalam diri kita.<sup>4</sup>

Pengertian PAK menurut para ahli yang dirangkum oleh Paulus Lilik Kristianto dalam bukunya yang berjudul “Prinsip & Praktek Pendidikan Agama Kristen”<sup>5</sup>

- Hieronimus (345-420) PAK adalah pendidikan yang tujuannya mendidik jiwa sehingga menjadi bait Tuhan. (Mat.5:48).
- Agustinus (345-430) PAK adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya “melihat Allah” dan “hidup bahagia.”

---

<sup>1</sup> Albert Saragih, *Makalah – PAK Untuk Semua*, Medan, Marret 2012.

<sup>2</sup> E.G.Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), h.12

<sup>3</sup> Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen*, (Yogyakarta : Andi Offset ), h. 4

<sup>4</sup> Groome, Thomas H. *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 37

<sup>5</sup> Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen*, (Yogyakarta : Andi Offset ), h. 10-14

- Martin Luther (1483-1548) PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.
- John Calvin (1509-1664) PAK adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka:
  - a. Terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh kudus.
  - b. Mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja.
  - c. Diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah dan kemuliaanNya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.

Menurut Hendry. George, Liddell and Robert. Scot dalam *A Greek English Lexicon*. Pendidikan (paedagogik) adalah bimbingan yang diberikan oleh pembimbing atau orang yang membimbing (paidagog) kepada anak-anak (pals). Dengan kata lain pendidikan adalah upaya memimpin yang dilakukan pemimpin (agagos) terhadap anak-anak (pals). Atau upaya yang dilakukan pemimpin anak (poidogogos) disebut pendidikan (paidogogi).<sup>6</sup> Selanjutnya Lawrence Cremin yang dikutip oleh Groome, mendefinisikan pendidikan sebagai : “usaha yang sadar, sistematis dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan atau kepekaan-kepekaan maupun hasil apapun dari usaha-usaha tersebut.”<sup>7</sup> Dalam masyarakat Yunani, paidagogos adalah seorang budak yang bekerja sebagai pengantar, pengasuh dan pendidik orang-orang muda atau anak-anak. Paidagogos itu memegang tangan anak-anak dan memimpin ke tempat yang dikehendakinya.<sup>8</sup> Begitulah dijelaskan perkataan paidagogos.

Menurut Hadinoto Atmadja dalam bukunya yang berjudul “Dialog dan Edukasi, Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia” mengatakan bahwa pendidikan agama

---

<sup>6</sup> Hendry. George, Liddell and Robert Scot, *A greek English Lexicon* (Oxford : The Clarendon-2ss, 1968), hal.1286

<sup>7</sup> Lawrence Cremin yang dikutip oleh Groome. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen Modul1-9* (Jakarta : Departemen Agama Direktorat-Areal Bimbingan Masyarakat (Kristen), 1997), hal7-8

<sup>8</sup> Hendry. George, Liddell and Robert Scot, *A greek English Lexicon* (Oxford : The Clarendon-2ss, 1968), hal.1286

Kristen adalah usaha sadar yang gereja lakukan dengan bimbingan Roh Kudus mendidik (mengajar, membina, melatih) satu orang atau lebih, di semua jenjang pendidikan dan persekutuan tentang kasih Allah yang menyelamatkan di dalam Yesus Kristus sesuai kesaksian Alkitab. Pendidikan Agama Kristen bukan saja meneruskan nilai-nilai tetapi juga dalam proses pendidikan melibatkan pemikiran sadar, kritis, kreatif dan baru sehingga peserta didik termasuk seluruh anggota keluarga menjadi pelaku-pelaku perubahan. Lebih lanjut Robert Boelkhe merumuskan tujuan Pendidikan Agama Kristen untuk mendidik semua putra-putri gereja agar mereka dilibatkan dalam penelaan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus, diajar mengambil bagian dalam kebaktian/ ibadah serta mencari keesaan gereja, diperlengkapi memilih cara-cara mengejewantahkan pengabdian diri kepada Allah, dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab dibawah kedaulatan Allah demi kemuliaanNya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih di dalam Yesus Kristus.

Sarana Pendidikan Agama Kristen mencakup seluruh kehidupan, dalam setiap situasi, melalui setiap pengalaman anak dapat mengetahui sesuatu tentang Allah, mengetahui beberapa aspek kehidupan dan ajaran tentang Yesus Kristus dan ia dapat membuat beberapa respon. Sebagaimana dikatakan oleh E. G. Homrighausen dan I. H. Engklaar. Pendidikan Agama Kristen bukan saja perkara ajaran dan pengakuan tetapi juga suatu keterlibatan kuasa Ilahi yang turut mempengaruhi dan menguasai seluruh alam pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang.<sup>9</sup> Lewat pendidikan Agama Kristen, Tuhan melibatkan diriNya dalam upaya perubahan disegala bidang. Sebab gereja Tuhan harus mampu menjadikan setiap pembangunan dan perubahan menjadi suatu kesaksian dari Allah yang berkarya di dalam hidup manusia dan yang sementara membangun kerajaanNya lewat pembangunan hidup manusia. Keterlibatan gereja dalam segala bentuk kehidupan menunjukkan kematangan gereja memandang segala sesuatu harus mengarah pada Pencipta yang telah menghadirkan kerajaan dalam rencana keselamatan itu. Menyadari luasnya jangkauan Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan manusia maka dapat dikatakan yang menjadi sasaran dari Pendidikan Agama Kristen bukan hanya para peserta didik di sekolah, perguruan tinggi, pemuda, remaja, sekolah minggu, tetapi sesungguhnya kepada semua orang di segala usia, tempat dan waktu.

Selain itu terlihat pula bahwa seluruh aktifitas gereja adalah juga merupakan Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Tak ada aktivitas yang dapat dilepaskan dari kegiatan pelayanan gereja. Oleh sebab itu sangat tepat apabila Eka Dharmaputra menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah tanggung jawab gereja dan hal

---

<sup>9</sup> E. G. Homrighausen, I. H. Engklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia, 1991), hal....

itu merupakan sesuatu yang amat esensial dan prinsipal, baik secara teologis maupun dalam praktek.<sup>10</sup>

### **Metode Penulisan**

Penulis memakai metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yaitu: 1) cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. 2) Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. 3) Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. 4) Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis<sup>11</sup>

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Sejarah Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan agama dimulai ketika agama itu sendiri muncul dalam kehidupan manusia. Setiap agama di dunia memiliki sistem pendidikannya masing-masing. Saya tidak tahu isi, metode, atau format pelatihannya, tapi satu hal yang pasti.

Pendidikan agama Kristen dimulai dengan persekutuan umat Allah dalam Perjanjian Lama. Abraham, Ishak dan Yakub, nenek moyang bangsa Israel, menjadi guru bagi seluruh keluarga. Sebagai guru, mereka mengajarkan perbuatan Tuhan yang mulia dan semua janji Tuhan yang telah memberkati bangsa Israel dari generasi ke generasi. Tuhan memilih dan memanggil Abraham untuk melaksanakan kehendak agung keselamatan seluruh umat manusia. Ketika bangsa Israel ditindas di Mesir, Tuhan mengutus Musa untuk menyelamatkan mereka dan menjadi pembimbing, guru, dan pemberi hukum mereka. Pemimpin mereka, Musa, selalu setia memberikan pendidikan dan pengajaran kepada bangsa Israel saat mereka melakukan perjalanan ke tanah Kanaan, tanah yang dijanjikan Tuhan kepada bangsa Israel. Demikian pula, ketika bangsa Israel menetap di tanah Kanaan, mereka diajari oleh para hakim dan nabi yang melayani pada masa raja pertama dan raja-raja berikutnya. Mereka mengajarkan Firman Tuhan dengan semangat dan kesetiaan untuk membawa bangsa Israel kembali ke sumber keselamatan mereka.

Ajaran juga diberikan oleh para biksu di kuil. Mereka bertanggung jawab untuk menjelaskan dan menegakkan hukum yang berkaitan dengan perjanjian. Itu mengajarkan hukum kebersihan, kesehatan, dll. yang harus diketahui dan dipatuhi oleh

---

<sup>10</sup> Departemen BINDIK PGI. *Strategi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia* (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1989), hal.101

<sup>11</sup> Sugiyono, Prof., Dr., 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*:h.3

umat Tuhan. Semua keturunan Israel juga mewariskan setiap ajaran dan aturan ini kepada generasi berikutnya. Proses ini berlanjut selama ratusan tahun. Di Israel, semua harus membantu dan bekerja sama dalam mendidik anak-anak dan orang dewasa untuk mengenali misi mereka dan menjadi anggota komunitas religius yang ingin melayani Tuhan dengan sepenuh hati dalam semua aktivitas kehidupan. Semua pendidikan bersifat religius, dan pendidikan ini dimulai di setiap rumah dan dibawa ke pertemuan umum dan pengajaran Taurat Tuhan. Pusat dan tujuan dari semua pendidikan untuk orang Israel. Tuhan Allah sendirilah yang ada. Meskipun menjadi umat pilihan Tuhan, orang Israel terkadang tidak menaati perintah Tuhan. Akibatnya, Tuhan tidak segan-segan menghukum mereka.

Mereka kehabisan air di padang gurun dan diasingkan ke Babel dan tempat lain. Hukuman Tuhan tidak hanya menghukum, tetapi juga memastikan bahwa keselamatan manusia sebagai rencana Tuhan diinternalisasikan oleh manusia sejak awal. Tuhan menghukumnya karena cintanya. Apalagi, pendidikan agama dalam Perjanjian Baru berkaitan erat dengan pekerjaan Tuhan Yesus. Selain posisinya sebagai Penebus dan Juru Selamat, Tuhan Yesus juga menjadi seorang guru besar. Dan kemampuannya sebagai seorang guru dikagumi dan diperhatikan oleh orang-orang Yahudi yang memanggilnya "Rabi". Tuhan Yesus mengajar di mana-mana. Dan dalam ajarannya dia tidak terikat pada waktu tertentu. Dia selalu siap menjelaskan jalan keselamatan dan surga. Metode pengajarannya juga sangat spesifik. Tuhan Yesus biasanya tidak menyebarkan ajarannya dengan mengajar orang untuk mempercayainya, melainkan mengatakan bahwa mereka berpikir sendiri dan Dia menjelaskan kepada mereka Dia selalu menggambarkan dirinya sebagai guru yang tiada tara karena dia sendiri adalah BENAR. Dalam mengajar orang banyak, Tuhan Yesus menggunakan banyak cara seperti: Dia bercerita, menceritakan perumpamaan, mengajukan pertanyaan. Dan ingatlah bahwa ketika mereka mengajar orang banyak, Tuhan Yesus memeluk anak-anak itu dan memberkati mereka, menunjukkan kepada mereka bagaimana mencapai apa yang diinginkan atau ada dalam hati-Nya. Ya. Atau ketika Tuhan Yesus membasuh kakinya untuk mengajarkan kerendahan hati kepada murid-murid-Nya.

Selain Tuhan Yesus, Rasul Paulus juga mengajar banyak orang di Perjanjian Baru. Dia adalah seorang guru yang berprestasi. Beliau adalah tokoh yang sangat penting dalam bidang pendidikan agama. Paulus dengan tekun mengajar orang Yahudi dan bukan Yahudi tentang kehidupan bahagia yang ditemukan dalam Injil Yesus Kristus. Rasul Paulus berkhotbah kepada para imam, rabi, Yahudi, dan orang biasa di setiap kota dan desa, raja dan gubernur, cendekiawan dan budak, orang Asia, Yunani, Romawi, dan dalam memberitakan Injil Yesus Kristus. Saya mengajar setiap pria dan wanita yang saya temui. Paulus mengajar di rumah-rumah tempat dia tinggal, gedung-gedung yang dia sewa, jalan-jalan dan ladang kota. Dia juga aktif, di pasar, dalam

kelompok filsuf. Tidak ada tempat yang dia anggap tidak cocok untuk mengkhhotbahkan Injil Yesus Kristus. Rasul Paulus juga mengajarkan banyak hal melalui surat-suratnya. Masalah dan kesulitan yang muncul di antara gereja-gereja yang ia dirikan, atau di antara orang-orang Kristen yang belum dikunjungi, diselesaikan dengan mengirimkan surat berisi nasihat dan ajaran yang sesuai dengan masalah yang mereka hadapi. Selain itu, gereja mula-mula berperan dalam perkembangan doktrin agama. Sejak awal, komunitas Kristen awal mempertahankan ajaran agama. Dalam kebaktian mereka berdoa, berbicara tentang ajaran dan karya Tuhan Yesus, makan, dan merayakan Perjamuan Kudus. Mereka percaya gereja mereka adalah Israel baru dengan tujuan baru sejak kedatangan Roh Kudus.

Kemudian mereka mulai berkhhotbah dan mengajar, sehingga semakin banyak orang percaya kepada Yesus sebagai Juruselamat dan Tuhan mereka. Mereka yang bertobat dan ingin bergabung dengan jemaat Kristen akan dihukum dengan hati-hati. Mereka diajari tentang pelayanan Juruselamat dan, selanjutnya, panggilan dan tugas orang Kristen di dunia ini. Dia juga mempelajari nubuat para nabi tentang Yesus Kristus dan senang membaca surat-surat yang dia terima dari Rasul Paulus dan para pemimpin Gereja. Seperti Israel kuno, mereka melihat diri mereka sebagai komunitas suci, mengakui Yesus Kristus sebagai satu-satunya Raja, Nabi dan Imam mereka. Dalam Perjanjian Baru, jemaat Kristen sangat mementingkan pendidikan agama. Tugas mengajar sudah pasti diperuntukkan bagi guru-guru yang secara khusus cakap dan terlatih dalam tugas mulia ini. Seluruh jemaat mendukung dan mendoakan pekerjaan mereka. Sejak abad pertama Masehi dan seterusnya, pendidikan agama Kristen menyiapkan orang untuk masuk ke dalam komunitas gereja Kristus, dan melanjutkan pendidikan dan pelatihan setelah diterima ke dalam komunitas, sehingga orang semakin mengenal Yesus Kristus. berakar pada pengetahuan dan kesadaran yang mendalam dari kepala gereja.

### **Tujuan Pendidikan Agama Kristen**

Tidak mengherankan jika para pendeta dan dewan gereja yang waspada berusaha keras untuk menjangkau dan mewujudkan semua peluang yang ada untuk anak-anak demi Gereja. Pelaksanaan berbagai tugas dalam kegiatan pendidikan ditujukan untuk mencapai tujuan utama anak. Paulus Lilik Kristianto menyampaikan bahwa tugas PAK adalah mendidik para murid sebelum Kenaikan sesuai dengan perintah Tuhan Yesus Kristus yaitu “Go” dan “Do”. “Murid-muridku, untuk semua bangsa,” “membaptis,” “mengajar.” Dengan kata lain, ada tiga hal yang harus dilakukan oleh seorang murid Kristus. Itu adalah memberitakan Injil, membaptis dan mengajar. PAK ada hubungannya dengan pengajaran. Tujuan penginjilan, pembaptisan, dan pengajaran adalah agar ada proses pemuridan yang menjadikan mereka murid Kristus, dilihat dari tujuan PAK-Nya sendiri yaitu menjadi murid Kristus yang dewasa. Berilah

rasul dan nabi, baik penginjil maupun pendeta dan pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan pembangunan tubuh Kristus sampai kita semua masuk ke dalam kesatuan iman dan mengetahui bahwa Dialah yang membuat kebenaran. tentang Anak Allah, kedewasaan dan kebesaran yang sempurna seperti kesempurnaan Kristus” (Efesus 4:11-13). Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan mengajar adalah untuk mendewasakan dan menumbuhkan murid-murid-Nya menurut kesempurnaan Kristus. Tujuan ini harus dicapai selama murid-murid Kristus masih hidup.<sup>12</sup> Thomas Groome mengungkapkan bahwa ada tujuh tujuan umum dari Pendidikan Agama Kristen. Berikut ini diuraikan Tujuh Tujuan Umum Pendidikan Agama Kristen. Menurut Thomas H. Groome, tujuan umum Pendidikan Agama Kristen adalah :<sup>13</sup>

### **Tujuan Sekolah Minggu.**

Setiap aktivitas rohani pasti memiliki tujuan, dimana tujuan itu harus sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh para pemimpin rohani. Tidak terlepas juga dari sekolah minggu. Sekolah minggu memiliki tujuan-tujuan yang harus dicapai agar apa yang sudah diprogramkan dapat mencapai hasil yang maksimal, khususnya terhadap anak-anak. Sekolah Minggu ialah sebagai wadah pembinaan iman anak dalam gereja. Pembinaan iman anak penting bagi gereja karena masa anak-anak adalah waktu terbaik untuk mencapai keselamatan. Anak-anak merupakan anggota gereja, dan kehadiran anak sekolah minggu merupakan kesempatan untuk menjadi baik, sebelum dosa serta kebiasaan-kebiasaan yang buruk lebih mempengaruhi, dengan kata lain, hati anak sekolah minggu merupakan awal pembinaan iman, mental bahkan aset “generasi penerus” gereja .

Dalam psikologi perkembangan dipahami bahwa manusia berkembang dari janin, kanak-kanak menjadi dewasa hingga lanjut usia. Masa kanak-kanak merupakan awal kehidupan di dunia, dan pada usia dini anak memandang ke masa depan dalam pertumbuhannya. Anak bukanlah orang dewasa mini, ia adalah manusia dalam perkembangan tertentu, ia berbeda dengan orang dewasa dalam segi kualitasnya; cara berpikir; cara belajarnya; masa anak-anak dapat dibagi dalam empat bagian, yaitu bayi (0-2 tahun), anak kecil (3-6 tahun), anak tanggung (7-9 tahun), anak besar (10-12 tahun). Peralihan dari masa dua belas tahun sampai lima belas tahun sangat mempengaruhi anak dalam kebaikan atau kejahatan yang akan dilakukan pada masa perkembangan terakhir. Dalam kenyataannya antara murid-murid Sekolah Minggu yang hilang adalah yang berusia tiga belas sampai lima belas tahun. Ini adalah masalah serius

---

<sup>12</sup> Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen*, (Yogyakarta : Andi Offset ), h. 4

<sup>13</sup> Lih. Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (New York : Harper and Row Publishers,...), h. 49



dalam gereja. Oleh karena itu bagaimana gereja bertindak, dalam masalah anak-anak yang hilang untuk dapat kembali? Itulah fungsi dan tujuan sekolah minggu sebagai sarana pembinaan iman anak di masyarakat khususnya di gereja dan dapat berguna bagi masa depan gereja. Oleh karena itu, di zaman yang modern ini, terjadi berbagai perkembangan teknologi baik di bidang pendidikan maupun pendidikan yang mempengaruhi dunia. Oleh karena itu Gereja bertanggung jawab untuk mempersiapkan pertumbuhan anak-anak Sekolah Minggu dalam hal bakat masing-masing untuk mencapai strategi perencanaan pertumbuhan dan perkembangan dalam operasional gereja dan sarana untuk memajukan iman mereka melalui PAK. . Menumbuhkan keimanan anak terhadap kemajuan teknologi dan mengajarkan firman Tuhan kepada mereka melalui Pendidikan Agama Kristen (REK) adalah cara yang bagus untuk memotivasi anak-anak Sekolah Minggu membangun iman dan tetap termotivasi untuk beribadah. Ini adalah dasar utama untuk praktik terbaik.

Apa yang biasa diajarkan kepada anak-anak Sekolah Minggu pertama untuk memungkinkan mereka mencapai tujuan iman mereka dengan mengajarkan PAKnya dengan benar sebagai sarana membangun iman anak-anak yang ada. Dari semua tujuan terpenting, apa yang telah dilakukan? Ini tidak berarti tidak seperti mengajar melalui materi gereja. Setiap anak ingin membawa pengalaman lahir baru agar anak sekolah minggu mengerti bahwa dosa dan hukuman tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Kristus yang mati akan menyelamatkan umat manusia. Semua yang datang kepada Allah untuk pengampunan berbalik dari dosa-dosa mereka dengan pertobatan, berpaling kepada Kristus dengan iman, dan menerima Dia sebagai manusia..<sup>14</sup>

Tujuan PAK di Sekolah Minggu adalah pengetahuan Alkitab sebagai sarana sekunder untuk mengembangkan iman anak. Ini adalah tujuan penting untuk membantu anak-anak mengembangkan kedewasaan rohani dan memungkinkan mereka untuk memahami dan percaya bahwa Alkitab adalah Kitab Suci yang diilhamkan Allah. Tuhan. Dan kami percaya bahwa Alkitab adalah wahyu tertulis yang diberikan kepada manusia, Firman Tuhan yang sempurna dan kuat. Bahkan anak-anak dapat belajar tentang sejarah, doktrin, serta asas dan perintah alkitabiah yang membimbing tindakan mereka. Dan mereka akan menyukai Alkitab dan ingin membaca dan mempelajarinya secara teratur, sistematis, dan dengan penuh doa, dan menjadikan Alkitab sebagai pedoman hidup mereka.<sup>15</sup>

### **Sejarah Sekolah Minggu.**

Pada abad pertengahan (periode medival) atau yang disebut juga zaman kegelapan/ kekelaman gereja, gereja tidak lagi memelihara kebiasaan mendidik anak seperti abad-abad sebelumnya. Bahkan orang dewasa pun tidak lagi mendapatkan

---

<sup>14</sup> Riggs M. Ralp, *Sekolah Minggu Yang Berhasil* (Malang : Gandum Mas, 2001), h. 6

<sup>15</sup> Ibid., h. 7

pengajaran Firman Tuhan dengan baik. Gereja lebih menyibukkan diri dengan masalah-masalah politik, ekonomi, kekuasaan, dan hal-hal yang menyangkut kenegaraan. Gereja Roma Katolik dengan Kepausannya pada waktu itu dikuasai oleh negara, bahkan dalam pengajarannya gereja dipengaruhi oleh negara. Bagi seorang biasa yang berada di bawah kuasa gereja Roma Katolik waktu itu, jika ingin diselamatkan, menerima anugerah dan mau beriman, maka dia harus dikasihani oleh pastornya. Pastor memiliki kuasa yang lebih tinggi dan yang paling tinggi adalah Paus, oleh karena Paus adalah utusan Allah. Gereja yang sah pada waktu itu yang diakui negara adalah gereja Katolik.<sup>16</sup>

Barulah pada masa Reformasi, gerakan pengembalian kepada pengajaran Alkitab dibangkitkan kembali, dan pelayanan terhadap anak-anak mulai digalakkan kembali bahkan dimasukkan dalam pendidikan khusus melalui Katekismus (katekisasi). Untuk itu, hanya para pekerja gereja sajalah yang diizinkan untuk terlibat dalam pembinaan. Karena katekismus yang baik bersifat singkat dan padat, maka setelah anak-anak mempelajarinya dengan baik, pemahaman mereka mengenai doktrin-doktrin dasar iman Kristen itu dapat diuji dan hasilnya akan memuaskan. Salah satu katekismus yang sangat baik adalah Katekismus Singkat Westminster.<sup>17</sup> Namun karena kurangnya orang yang terlatih untuk mengajar kelas Katekismus menyebabkan pelayanan anak menjadi mundur bahkan perlahan-lahan tidak lagi menjadi perhatian utama gereja. Sehingga kerohanian anak-anak menjadi kabur, tidak jelas dan tidak terbina dengan baik, termasuk penginjilan kepada anak-anak atau *paidion mission* (pelayanan misi kepada anak-anak).

Sekolah Minggu yang sudah hampir lesu dan hampir-hampir hilang itu mulai terlihat kembali pada abad ke 18, seorang wartawan Inggris bernama Robert Raikes, digerakkan oleh rasa cinta kepada anak-anak, membuat suatu gerakan yang akhirnya mendorong lahirnya pelayanan anak-anak dalam bentuk Sunday School (Sekolah Minggu). Sekolah Minggu mencakup berbagai aspek kebutuhan rohani anak, namun Robert Raikes berkonsentrasi pada pendidikannya yang sekarang biasa disebut Pendidikan Agama Kristen.<sup>18</sup> Pada masa akhir abad 18, Inggris sedang dilanda suatu krisis ekonomi yang sangat parah (revolusi industri). Setiap orang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan anak-anak dipaksa bekerja untuk bisa mendapatkan penghidupan yang layak. Pengorbanan anak-anak sangat besar, mereka tidak punya kesempatan bermain, berkumpul dan belajar sebagaimana layaknya anak-anak seusia mereka. Akibatnya apa yang terjadi pada anak-anak adalah mereka hidup dalam keadaan yang sulit dan tidak memiliki pendidikan.

---

<sup>16</sup> Stephen Tong, *Reformasi dan Teologi Reformed* (Jakarta : Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992), hal.15

<sup>17</sup> Starr Meade, *Membentuk Hati Mendidik Akal Budi* (Surabaya : Penerbit MOMENTUM, 2004), hal.9

<sup>18</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah\\_Minggu](https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Minggu)

Pada waktu itu wartawan Robert Raikes mendapat tugas untuk meliput berita tentang anak-anak gelandangan di Gloucester bagi sebuah harian (koran) milik ayahnya. Apa yang dilihat Robert sangat memprihatinkan sebab anak-anak gelandangan itu harus bekerja dari Senin sampai Sabtu. Hari Minggu adalah satu-satunya hari libur bagi mereka yang dihabiskan untuk bersenang-senang. Tetapi karena mereka tidak pernah mendapat pendidikan (karena tidak bersekolah), anak-anak itu menjadi sangat liar. Mereka minum-minum dan melakukan berbagai macam kenakalan dan kejahatan bahkan anak-anak tersebut telah terjun pada dunia pelacuran. Saat itu muncullah istilah cross boys atau anak-anak jalanan.

Melihat keadaan itu Robert Raikes bertekad untuk mengubah keadaan. Ia dengan beberapa teman mencoba melakukan pendekatan kepada anak-anak tersebut dengan mengundang mereka berkumpul di sebuah dapur milik ibu Meredith di kota Scooty Alley. Selain mendapat makanan, di sana mereka juga diajarkan sopan santun termasuk membaca dan menulis. Tapi hal yang paling indah yang diterima anak-anak di situ adalah mereka mendapat kesempatan mendengar cerita-cerita Alkitab.

Pada mulanya pelayanan Sekolah Minggu ini sangat tidak mudah. Banyak anak yang datang dalam keadaan yang sangat kotor dan berbau. Namun, dengan cara mendidik yang disiplin, kadang dengan pukulan rotan yang dilakukan dengan penuh cinta kasih, anak-anak itu akhirnya belajar untuk mau dididik dengan baik, sehingga semakin lama semakin banyak anak yang datang ke dapur ibu Meredith. Semakin banyak juga guru yang disewa untuk mengajar mereka, bukan hanya untuk belajar membaca dan menulis tetapi juga pengajaran tentang Firman Tuhan; perjuangan yang sangat sulit tapi melegakan. Dalam waktu 4 tahun sekolah yang diadakan pada hari minggu itu semakin berkembang bahkan ke kota-kota lain di Inggris. Dan jumlah anak-anak yang datang ke sekolah hari minggu terhitung mencapai 250.000 anak di seluruh Inggris. Gerakan misi Robert Raikes melalui sekolah minggu ini menghadapi tantangan dan rintangan dari dalam sendiri, yaitu gereja. Gereja tidak mengakui kehadiran gerakan Sekolah Minggu yang dimulai oleh Robert Raikes ini. Tetapi karena kegigihan Robert Raikes menulis ke berbagai publikasi dan membagikan visi pelayanan anak ke masyarakat Kristen di Inggris, dan juga atas bantuan John Wesley (pendiri Gereja Methodis), akhirnya kehadiran Sekolah Minggu diterima oleh gereja. Mula-mula hanya oleh gereja Methodis, namun akhirnya juga oleh gereja-gereja Protestan lain dan diikuti oleh hampir semua gereja-gereja di dunia.<sup>19</sup>

Ketika Robert Raikes meninggal dunia pada tahun 1811, jumlah anak yang hadir di Sekolah Minggu di seluruh Inggris mencapai lebih dari 400.000 anak. Dari pelayanan anak ini, Inggris tidak hanya diselamatkan dari revolusi sosial, tetapi juga diselamatkan dari generasi yang semula tidak mengenal Tuhan. Inggris pada masa revolusi industri

---

<sup>19</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah\\_Minggu](https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Minggu)

mengakibatkan pengangguran dahsyat sehingga mengarah menjadi revolusi sosial yang dapat menumbangkan negeri Inggris, namun dapat diselamatkan oleh generasi anak-anak yang dilayani oleh paidion mission. Gerakan Sekolah Minggu yang melayani santunan dan sekolah minggu yang dimulai di Inggris akhirnya menjalar ke berbagai tempat di dunia, termasuk negara-negara Eropa lainnya dan Amerika. Bahkan sampai kenegara-negara Asia termasuk Indonesia.

Perkembangan sekolah minggu di Indonesia dimulai dari para missionaris yang pergi melayani ke negara-negara Asia, akhirnya pelayanan anak melalui Sekolah Minggu juga hadir di Indonesia. Berikut beberapa dugaan perkembangan pelayanan sekolah minggu di Indonesia. Masih dugaan karena memang tidak ada catatan resminya bagaimana sekolah minggu di Indonesia mulai berkembang :<sup>20</sup>

- 1) Ada inisiatif pribadi membuka pelayanan anak dan menggunakan hari Minggu, seperti yang disebarkan para misionaris. Ada beberapa catatan surat pribadi, sebelum Indonesia merdeka, bahwa anak-anak dikumpulkan di rumah tangga-rumah tangga.
- 2) Biasanya anak-anak ikut dalam kebaktian gereja bersama orang tuanya dikumpulkan untuk ibadah sendiri.
- 3) Pada abad ke-19 sekolah minggu berkembang di Eropa dan Amerika. Akibatnya juga terasa di Indonesia terutama di daerah zending-zending.
- 4) Permulaan abad ke-20 zending-sending mendirikan sekolah untuk anak-anak dan kebaktian anak. Ada beberapa buku pedoman mengajar PAK anak yang diterbitkan oleh para missionaris Zending.
- 5) Dari Dewan Gereja Indonesia (sekarang PGI) dibentuk “Seksi Sekolah Minggu sementara” dan disahkan pada tahun 1953.

Pada perkembangan Sekolah Minggu pada abad ke 20, Marvis L. Anderson mengatakan bahwa : Sekolah Minggu merupakan gereja yang berfungsi di dalam suatu pelayanan pengajaran khusus dan sekolah minggu merupakan pelayanan pengajaran kepada seluruh keluarga.<sup>21</sup> Dengan demikian iman bertumbuh dan bersemi ketika mendengar, membaca berbagai cerita dari generasi-generasi sebelumnya yang hidup oleh iman. Hal ini langsung mempengaruhi perkembangan pertumbuhan dan pengalaman anak Sekolah Minggu.

### **Dasar-dasar Alkitab Pelayanan Sekolah Minggu.**

Rencana Tuhan terhadap manusia meliputi rencana Tuhan terhadap anak-anak juga. Dalam Kej 1:28, Tuhan memerintahkan manusia untuk berkembang dan bertambah banyak. Tuhan pula yang telah membentuk manusia sejak dia menjadi bakal anak di dalam kandungan ibunya dan Tuhan telah merancang kehidupan yang akan

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Marvis L. Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu* (Bandung : Kalam Hidup, 2000), h. 13

dilaluinya (Mazmur 139). Tuhan juga ingin memulihkan bangsa Israel dengan membentuk generasi baru yang bisa masuk ke tanah Kanaan (Bil 21:4-9). Tuhan juga merencanakan membangun Yerusalem baru dimana penuh anak-anak laki-laki dan perempuan bermain di jalanan (Zakaria 8:3).

Sejak kejatuhan manusia dalam dosa, anak-anak yang lahir telah mewarisi dosa (Mazmur 51:7), dan anak-anak juga akan menghadapi tahta pengadilan Allah (Wahyu 20:15-16). Oleh karena itu anak-anak juga membutuhkan keselamatan dari Tuhan (Matius 18:14). Melalui kuasa kelahiran baru Roh Kudus, Tuhan memberikan rencana baru bagi manusia, termasuk anak-anak. Mereka akan bertumbuh menjadi milik kepunyaan-Nya dan berkarya bagi kemuliaan-Nya (Rom 11:36). Anak-anak yang memiliki hati yang lemah lembut, merupakan tanah yang baik dan ladang yang paling cocok untuk ditanami kebenaran Alkitab. Alkitab pun mencatat bahwa anak-anak dapat percaya kepada Tuhan, dapat menyesali dosanya dan dapat memperoleh keselamatan dari Tuhan, bahkan orang dewasa patut meneladani sikap anak-anak ini (Markus 10:15). Karena itu pelayanan anak-anak tidak lah dapat kita remehkan karena anak-anak merupakan generasi penerus gereja. Alkitab banyak mencatat tentang bagaimana orang percaya mendidik dan membawa anak-anak kepada Tuhan.

### **Pelayanan Anak-anak Pada Masa Perjanjian Lama.**

Pembinaan rohani terhadap anak-anak pada zaman Perjanjian Lama dilakukan sepenuhnya pada keluarga (Ulangan 6:4-7).

*“Dengarlah hai orang Israel Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”. (Ulangan 6:4-9).*

Dalam ayat-ayat di atas sebenarnya tersimpul rumusan kepercayaan orang Israel, dimana mereka mengaku percaya bahwa Allah adalah Allah yang esa. Disamping itu juga merupakan rumusan inti hukum, kasih yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia yang harus diketahui dan dipraktekkan oleh orang tua dalam kehidupan mereka. Kedua hal itu menjadi dasar bagi keluarga bangsa Israel dalam melaksanakan pendidikan kepada anak-anak, dalam hal ini orang tua harus memberi teladan pada anak-anak dan hal ini lebih muda menghayati arti kasih itu, jadi disini dijelaskan akan tugas dan tanggung jawab orang tua, dimana orang tua harus mengajar anak-anaknya berulang-ulang baik itu secara lisan maupun secara tertulis. Jadi jelas bahwa pendidik utama dari anak-anak ialah orang tua, dan pendidikan itu tidak hanya diberikan pada waktu pesta-pesta hari raya saja, tetapi pada setiap saat dan tempat, baik pada waktu

malam maupun pada waktu siang semuanya membuka kesempatan istimewa pada pada waktu orang tua dan anak-anak duduk bersama-sama dalam rumah bercakap-cakap, yang memungkinkan orang tua membawa anak-anak kepada suatu kenyataan tentang firman Allah dan hukum-hukumNya.

Lebih jelas lagi dalam Ulangan 6:7 yang berkata :

*“Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau bangun”.*

Allah menginginkan supaya diriNya dikenal oleh anak-anak dan bagaimana perbuatan-perbuatan yang besar yang telah dilakukan oleh Allah. Dengan ini memungkinkan anak-anak untuk sedini mungkin kenal dan takut akan Allah. Untuk dapat mengenal Allah dibutuhkan ketekunan dari orang tua untuk mengajar anak-anaknya berulang-ulang, tanpa dibatasi waktu, tempat dan kondisi apapun. Pada zaman pembuangan ke Babilonia orang tua wajib mengirimkan anak-anaknya yang berusia di bawah lima tahun ke sinagoge untuk dididik oleh guru-guru sukarelawan yang mahir dalam kitab Taurat. Anak-anak dikelompokkan dengan jumlah maksimum 25 orang dan dibimbing untuk aktif berpikir dan bertanya, sedangkan guru menjadi fasilitator yang selalu siap sedia menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.

### **Pelayanan Anak-anak Pada Masa Perjanjian Baru.**

Ketika orang-orang Yahudi yang dibuang di Babilonia diizinkan pulang ke Palestina, mereka meneruskan tradisi membuka tempat ibadah sinagoge di Palestina sampai masa Perjanjian Baru. Tradisi mendidik anak-anak secara ketat terus berlangsung sampai pada masa rasul-rasul (1 Timotius 3:15) dan gereja mula-mula. Kesaksian dalam Perjanjian Baru juga mengisyaratkan kepada gereja, untuk mengajar di bait Allah. Mereka yang mendengarkan firman adalah seluruh rakyat dan Yesus tidak membedakan yang tua atau yang muda, yang perempuan atau yang laki-laki, yang miskin atau yang kaya, perempuan yang telah berzinah tidak ditolak oleh Yesus. Setiap orang berhak mendengarkan Firman Allah. Rasul Paulus juga dalam pengajarannya ke jemaat-jemaat, melayani semua orang tanpa ada perbedaan. Kisah Para Rasul 11:25-26 menceritakan bahwa Barnabas dan Saulus mengajar jemaat di Antiokhia selama 1 tahun. Di sana mereka mengajar banyak orang.

Namun, tempat untuk mendidik anak perlahan-lahan tidak lagi dipusatkan di sinagoge tetapi di gereja, tempat jemaat Tuhan berkumpul. Gereja bertanggung jawab untuk Injil kepada kepada semua orang. Dan melalui sekolah minggu, gereja mengajar kepada anak-anak. Sekolah minggu adalah sebuah sarana dimana anak-anak diarahkan kepada dalam Tuhan. Pendidikan Agama Kristen hendaknya dilakukan oleh gereja dan

orang tua, yang merasa bertanggung jawab atas pertumbuhan iman anak-anak. Bagaimana tidak anak-anak yang harus dihadapi berbeda-beda karakternya untuk setiap tahap perkembangannya. Dan untuk itu diperlukan semua pihak yang benar-benar siap.

### **Iman Dalam Perjanjian Lama.**

Dalam Perjanjian Lama, kata iman (Ibrani – émut – emunah) tertulis. Kata ini sering muncul dalam Perjanjian Baru bahasa Indonesia, tetapi dalam Perjanjian Lama ia hanya muncul dua kali, yaitu dalam Ulangan. 32:20 (TBI menerjemahkan "kesetiaan") dan Hab. 2:4 (TBI diterjemahkan sebagai "percaya"). Itu tidak berarti bahwa konsep iman tidak penting. Masih banyak istilah lainnya. Misalnya, kata Ibrani *batah* biasanya diterjemahkan sebagai "percaya" di TBI. Kata lain yang biasa digunakan dalam Perjanjian Lama untuk berarti "percaya" adalah *he'emin*, suatu bentuk kata *Hyphilic* "pasti". Kata *qal* berarti "mengurus" atau "memberi makan". Dalam bentuk *niphal* artinya "teguh" atau "mapan" atau "setia" dan dalam bentuk *hiphol* artinya "mapan" atau "benar" atau "percaya" artinya Kata ini sering digunakan bersamaan dengan preposisi *beth* dan *lamedh*. Jika digunakan dengan *beth*, makna yang tersirat adalah rasa percaya dalam mengandalkan seseorang atau sesuatu atau kesaksian. Sebaliknya, bila digunakan dengan kata depan *lamedh*, artinya menekankan kesaksian yang diterima sebagai benar. Dalam Perjanjian Lama, kata iman (Ibrani – émut – emunah) tertulis. Kata ini sering muncul dalam Perjanjian Baru bahasa Indonesia, tetapi dalam Perjanjian Lama ia hanya muncul dua kali, yaitu dalam Ulangan. 32:20 (TBI menerjemahkan "kesetiaan") dan Hab. 2:4 (TBI diterjemahkan sebagai "percaya"). Itu tidak berarti bahwa konsep iman tidak penting. Masih banyak istilah lainnya. Misalnya, kata Ibrani *batah* biasanya diterjemahkan sebagai "percaya" di TBI. Kata lain yang biasa digunakan dalam Perjanjian Lama untuk berarti "percaya" adalah *he'emin*, suatu bentuk kata *Hyphilic* "pasti". Kata *qal* berarti "mengurus" atau "memberi makan". Dalam bentuk *niphal* artinya "teguh" atau "mapan" atau "setia" dan dalam bentuk *hiphol* artinya "mapan" atau "benar" atau "percaya" artinya Kata ini sering digunakan bersamaan dengan preposisi *beth* dan *lamedh*. Jika digunakan dengan *beth*, makna yang tersirat adalah rasa percaya dalam mengandalkan seseorang atau sesuatu atau kesaksian. Sebaliknya, bila digunakan dengan kata depan *lamedh*, artinya menekankan kesaksian yang diterima sebagai benar.<sup>22</sup>

### **Iman Dalam Perjanjian Baru.**

Dalam Perjanjian Baru (PB), kata benda *pistis* dan kata kerja *pisteou* masing-masing muncul lebih dari 240 kali, dan kata sifat *pistos* muncul 67 kali. Penekanan pada iman harus dilihat dengan latar belakang karya penyelamatan Allah di dalam Kristus.

---

<sup>22</sup> J.D. Douglas (ed), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini – Jilid 2 (A-L)* (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1992), h. 430

Iman berarti menyerah mengandalkan segala upaya untuk memperoleh keselamatan, baik itu kebajikan, niat baik moral, atau apa pun, dan mengandalkan sepenuhnya pada Yesus Kristus, dan semua yang ada di dalam Yesus Kristus saja. Ini adalah sikap harapan. "Penyelamatan".<sup>23</sup>

Stephen Tong dalam bukletnya yang berjudul *Pelayan Yang Beriman* menulis : “iman berarti percaya sepenuhnya kepada kekuasaan Allah, ditambah dengan ketaatan sepenuhnya akan kedaulatan Allah. Di seluruh Alkitab tidak ada bagian lain yang menggabungkan kedua bagian ini dengan begitu jelas.”<sup>24</sup> Iman bukanlah imajinasi atau mengharapkan sesuatu menjadi kenyataan. Iman lebih dari sekedar mempercayai hal-hal tertentu itu benar. Lebih dari sekedar menyetujui secara mental sekumpulan fakta. Iman adalah keyakinan pada kebenaran melalui pekerjaan batiniah Roh Kudus, yang hanya membujuk kita untuk percaya apa yang sebenarnya ada. Jika Allah memberikan iman kepada kita untuk suatu hal, kita boleh merasa yakin bahwa di dalam pikiran Allah hal tersebut memang sungguh-sungguh ada.<sup>25</sup>

### **Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembinaan iman Sekolah Minggu.**

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan agama Kristen memegang peranan penting dalam pembentukan iman anak-anak Sekolah Minggu. Doktrin alkitabiah yang diajarkan kepada anak-anak Sekolah Minggu harus menarik dan mendidik anak-anak agar tidak mudah tertarik pada persembahan duniawi. Saat ini, pelayanan guru Sekolah Minggu menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Guru sekolah minggu mengeluh karena mereka mengalami krisis dengan murid sekolah minggu yang mereka ajar sejak lama. Pengajaran sekolah minggu harus bersaing dengan dunia hiburan anak-anak saat ini, baik melalui televisi, media online, maupun gadget yang kini ada dimana-mana.<sup>26</sup> Karena itu guru sekolah minggu dituntut untuk dapat memberikan pengajaran PAK yang menarik, kreatif dan edukatif sehingga iman anak-anak dapat terus terjaga dan bertumbuh.

Bahan-bahan pengajaran juga merupakan salah satu yang penting harus diperhatikan. Dalam bukunya *Arsitek Jiwa II*, Dr. Stephen Tong menguraikan salah satu faktor sistem pendidikan Kristen, yaitu Bahan Pelajaran Yang Baik,<sup>27</sup> Setelah guru yang baik , hal kedua bukanlah murid yang baik, sekalipun memang perlu murid yang baik. Guru itu pribadi dan murid juga pribadi, maka keduanya penting. Tetapi berdasarkan prinsip bahwa Kebenaran lebih besar daripada “yang belajar kebenaran”,

---

<sup>23</sup> Ibid., h. 431

<sup>24</sup> Stephen Tong, *Pelayan Yang Beriman* – buklet (Surabaya : Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), h. 4

<sup>25</sup> Jim Busby & Charles Cheatham, *Prinsip-prinsip KeKristenan – Studi Dasar 2: IMAN* (Jakarta : Harvest Publication House, 1997), hal. 5

<sup>26</sup> Paulus Lie, *Mengajar Sekolah Minggu yang Kreatif* (Yogyakarta : Yayasan ANDI, 1997), h. 1

<sup>27</sup> Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Jakarta : Lembaga Reformed Injili Indonesia-LRII, 1995), hal. 11-23



maka di sini kita harus meletakkan kebenaran di depan manusia yang menerima kebenaran. Lalu bagaimana dengan guru? Bukankah guru juga di bawah kebenaran? Benar, tetapi guru adalah penyalur kebenaran, sehingga ia bersifat sebagai subyek atas kebenaran. Itu sebabnya dia didahulukan. Hanya dengan demikian kebenaran tradisional akan dikesampingkan. Sangat penting apa yang guru ingin berikan kepada siswanya sebagai bahan ajar. Karena kalau tidak benar, orang terpelajar akan terpengaruh dengan yang tidak benar. Jika instruksinya benar, siswa akan mempelajari formasi yang benar. Oleh karena itu, distribusi dan isi pelajaran merupakan faktor terpenting kedua.

Ketika sesuatu yang bernilai disalurkan, dipupuk, dan diajarkan, bobot itu juga mempengaruhi dan membentuk siswa menjadi berharga. Jadi jika Anda ingin membangun sistem pendidikan Kristen, Anda harus berhati-hati dengan apa yang ingin Anda ajarkan. Ini lebih penting dari semua fasilitas dan wadah sekolah. Materi dan pengajaran yang baik dan tepat membentuk karakter seorang siswa dan memampukannya menjadi anak yang baik dan hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Sikap gereja untuk memberikan pendidikan yang benar sejak dini akan sangat mempengaruhi kehidupan anak dalam segala aspek. Seorang guru Sekolah Minggu adalah seorang pendidik anak-anak Sekolah Minggu yang benar-benar mengajarkan Firman Tuhan agar anak-anak Sekolah Minggu dapat bertumbuh dengan baik dalam imannya.

## **Kesimpulan**

Peranan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Pengajaran Sekolah Minggu Sebagai Sarana Pembinaan Iman Anak”, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pentingnya Pendidikan Agama Kristen yang berdasarkan Alkitab sebagai bahan pengajaran bagi Sekolah Minggu untuk sarana pembinaan iman anak, karena bahan PAK yang berdasarkan pada Alkitab sebagai dasar kebenaran akan membawa pertumbuhan iman anak-anak sekolah minggu secara benar.
2. Sekolah Minggu merupakan salah satu wadah yang tepat dalam membina iman anak-anak, sehingga anak-anak tumbuh di bawah naungan gereja lokal disamping tanggung jawab orang tua, karena telah menjadi tanggung jawab gereja mengarahkan pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan iman anak-anak.
3. Peranan Pendidikan Agama Kristen sebagai bahan pengajaran bagi anak-anak sekolah minggu tidak terlepas dari peran guru-guru Sekolah Minggu yang bertugas mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak sekolah minggu, untuk itu SDM dari guru-guru perlu ditingkatkan karena tanpa SDM yang baik maka peran PAK juga tidak akan maksimal

## Rujukan

- Albert Saragih, *Makalah – PAK Untuk Semua*, Medan, Marret 2012.
- Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002)
- Departemen BINDIK PGI. *Strategi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia* (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1989)
- E.G.Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985)
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Hendry. George, Liddell and Robert Scot, *A greek Anglish Lexicon* (Oxford : The Clarendon-2ss, 1968)
- J.D. Douglas (ed), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini – Jilid 2 (A-L)* (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1992)
- Jim Busby & Charles Cheatheam, *Prinsip-prinsip KeKristenan – Studi Dasar 2: IMAN* (Jakarta : Harvest Publication House, 1997)
- Lawrence Cremin yang dikutip oleh Groome. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen Modul1-9* (Jakarta : Departemen Agama Direktorat-Areal Bimbingan Masyarakat (Kristen), 1997)
- Marvis L. Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu* (Bandung : Kalam Hidup, 2000)
- Paulus Lie, *Mengajar Sekolah Minggu yang Kreatif* (Yogyakarta : Yayasan ANDI, 1997)
- Riggs M. Ralp, *Sekolah Minggu Yang Berhasil* (Malang : Gandum Mas, 2001)
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000)
- Starr Meade, *Membentuk Hati Mendidik Akal Budi* (Surabaya : Penerbit MOMENTUM, 2004)
- Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Jakarta : Lembaga Reformed Injili Indonesia-LRII, 1995)
- Stephen Tong, *Pelayan Yang Beriman – buklet* (Surabaya : Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993)
- Stephen Tong, *Reformasi dan Teologi Reformed* (Jakarta : Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992)
- Sugiyono, Prof., Dr., 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*:
- Thomas H. Groome, *Christian Religijs Education* (New York : Herper and Row Publishers,...)
- W. J. S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995)